

DAMPAK IMPOR GULA PASIR TERHADAP HARGA GULA PASIR DOMESTIK DI INDONESIA

Ermi Tety*¹, Ica Eganisa², dan Deby Kurnia¹

¹Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Jl. HR Subrantas KM 12,5, Kampus Bina Widya, Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru (28293) Telp/Fax (0761) 66133

e-mail korespondensi : ermi.tety@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

White sugar is one of Indonesia's most essential food commodities. The government conducts import activities in an effort to stabilize the price of domestic sugar because national sugar production does not meet the demand. Domestic sugar prices reached the highest point in history in 2020, with prices ranging from Rp. 16.000 per kilogram to Rp. 21.000 per kilogram. The government has also imported 5.5 million tons of white sugar in 2020. The goals of this research are to (1) determine the conditions of white sugar imports in Indonesia from 2000 to 2020, (2) project the volume of white sugar imports and domestic white sugar prices in Indonesia for 2021-2025, and (3) analyze the impact of imported white sugar on domestic white sugar prices in Indonesia. The data used in this study is secondary data and processed using descriptive statistical analysis, simple exponential smoothing trend analysis, and multiple linear regression analysis. The results of this research are: (1) the volume of white sugar imports in Indonesia fluctuated and tended to increase from 2000 to 2020, (2) the projected volume of white sugar imports in 2021-2025 will increase by 0.26 percent per year, while domestic white sugar prices will increase by 3.3 percent per year, (3), the volume of white sugar imports, world sugar prices, sugar import duty rates, and white sugar consumption have a large partial effect on domestic white sugar prices with a confidence level of 97.68 percent. Otherwise, the domestic white sugar production has no effect on domestic white sugar prices.

Keywords: White sugar, price, import, production

PENDAHULUAN

Konsumsi gula pasir di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya namun cenderung menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2000, konsumsi gula pasir di Indonesia adalah 2,4 juta ton, dan pada tahun 2019 konsumsi gula pasir di Indonesia menjadi 6,9 juta ton. Sedangkan pada periode tahun 2020, konsumsi gula pasir di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 7,4 juta ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap gula pasir mengalami peningkatan akibat semakin banyaknya olahan makanan ataupun minuman yang memerlukan gula pasir sebagai bahan tambahannya.

Tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap gula pasir tidak sebanding dengan jumlah produksi tanaman tebu yang ada di Indonesia. Pada tahun 2000, luasan lahan perkebunan tebu di Indonesia tercatat hanya sebesar 340.660 Ha dengan hasil produksi tebu sebesar 1,7 juta ton. Hingga pada tahun 2019, luasan

lahan perkebunan tebu di Indonesia adalah sebesar 443.569 Ha dengan hasil produksi yang hanya sebesar 2 juta ton (BPS, 2021). Berkurangnya persediaan lahan tanaman tebu di Indonesia menyebabkan turunnya tingkat produksi gula pasir domestik. Berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, terbatasnya persediaan gula pasir domestik yang tidak mampu mencukupi permintaan gula pasir masyarakat menyebabkan harga gula pasir melonjak tinggi.

Pada Bulan April tahun 2020, harga gula pasir meningkat tajam menjadi Rp. 16.000 hingga Rp. 21.000 per kilogram. Hal ini melewati harga acuan gula pasir dari peraturan Menteri Perdagangan No. 7 Tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 12.500 per kilogram. Tingginya harga gula pasir disebabkan oleh minimnya pasokan gula rafinasi dan *raw sugar* yang merupakan bahan baku utama pembuatan gula pasir di Indonesia. Adapun penyebaran COVID-19 membuat beberapa negara yang menjadi pemasok gula rafinasi dan *raw sugar* menutup akses perdagangannya untuk sementara guna mencegah penyebaran virus tersebut. Dalam upaya menekan harga gula pasir menjadi harga normal, pemerintah atau Kementerian Perdagangan Indonesia menerbitkan perizinan impor gula pasir dalam memenuhi persediaan gula pasir di Indonesia. Tingginya tingkat impor gula pasir dikhawatirkan dapat mengganggu kestabilan harga gula pasir domestik yang selanjutnya juga dapat memberikan dampak terhadap jumlah produksi tanaman tebu dalam negeri, serta menurunkan semangat dan partisipasi petani dalam melakukan budidaya tanaman tebu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kegiatan impor gula pasir di Indonesia tahun 2000-2020, memproyeksi volume impor gula pasir dan harga gula pasir domestik untuk lima tahun yang akan datang, dan untuk menganalisis dampak impor gula pasir terhadap harga gula pasir domestik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang terjadi di Indonesia dengan pertimbangan bahwa Indonesia menjadi negara pengimpor gula pasir terbesar di dunia mengalahkan negara China pada tahun 2018 hingga tahun 2020, yaitu dengan total impor gula pasir pada tahun 2020 menyentuh angka lebih dari lima juta ton (USDA, 2021). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan merupakan data dalam bentuk *time series*. Adapun jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi lebih jelas mengenai data didalam grafik, tabel maupun gambar yang memuat penjelasan seperti kondisi impor gula di Indonesia pada tahun 2000 hingga tahun 2020.

Analisis Trend

Analisis trend merupakan suatu teknik peramalan dengan data *time series* yang digunakan untuk memprediksi perkembangan data dimasa yang akan datang berdasarkan pendekatan data di masa sebelumnya. Metode analisis trend yang

digunakan pada penelitian ini adalah metode *single exponential smoothing* dengan nilai alpha (α) sebesar 0,5 yang dijabarkan sebagai berikut:

$$F_t = \alpha A_{t-1} + (1 - \alpha)F_{t-1}$$

Keterangan:

- F_t = Nilai *forecast* pada tahun t
- F_{t-1} = Nilai *forecast* pada periode tahun sebelumnya
- A_{t-1} = Nilai data aktual pada periode tahun sebelumnya
- A = Konstanta pemulusan
- $1 - \alpha$ = *Damping factor*

Metode *single exponential smoothing* di uji dengan alat pengukur akurasi tingkat peramalan yaitu sebagai berikut:

a. MAD (*Mean Absolute Deviation*)

MAD merupakan rata-rata kesalahan mutlak selama periode tertentu tanpa memperhatikan apakah hasil peramalan lebih besar atau lebih kecil dibanding kenyataannya.

$$MAD = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^n |Y - Y_i|$$

b. MSE (*Mean Square Error*)

MSE dihitung dengan menjumlahkan kuadrat semua kesalahan peramalan pada setiap periode dan membaginya dengan jumlah periode peramalan.

$$MSE = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^n n(Y - Y_i)^2$$

c. MAPE (*Mean Absolute Percentage Error*)

MAPE menyatakan persentase kesalahan hasil peramalan terhadap permintaan aktual selama periode tertentu yang akan memberikan informasi persentase kesalahan terlalu tinggi atau terlalu rendah.

$$MAPE = \sum_{i=1}^n \frac{|Y - Y_i|}{Y_i} \times 100\%$$

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Statistical Analysis System* (SAS) versi 9.0 yang bertujuan untuk menilai pengaruh dari impor gula pasir terhadap harga gula pasir domestik di Indonesia pada tahun 2000 hingga tahun 2020 disajikan dalam persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu$$

Keterangan:

- Y = Harga Gula Pasir Domestik (Rp/Kg/Tahun)
- X1 = Volume Gula Pasir Impor (Kg/Tahun)
- X2 = Harga Gula Pasir Dunia (Rp/Kg/Tahun)
- X3 = Tarif Bea Masuk Gula Pasir (Rp/Kg/Tahun)
- X4 = Produksi Gula Pasir Domestik (Kg/Tahun)
- X5 = Konsumsi Gula Pasir (Kg/Kapita/Tahun)
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_n = Koefisien Regresi
- μ = *Random error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Impor Gula Pasir Indonesia Tahun 2000 – 2020

Ketersediaan produksi gula pasir di Indonesia tidak sepenuhnya dapat memenuhi jumlah permintaan atau konsumsi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah melakukan kebijakan impor gula untuk mengatasi berbagai ketimpangan yang dapat terjadi apabila berkurangnya ketersediaan gula dalam negeri. Kegiatan impor gula diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Ketentuan Impor Gula, yang menyatakan bahwa gula hanya dapat diimpor untuk pemenuhan bahan baku industri dan pemenuhan stok gula nasional dan stabilisasi harga gula dalam negeri. Adapun jenis gula yang dimaksud untuk pemenuhan stok gula nasional dan stabilisasi harga gula dalam negeri terdiri dari gula kristal mentah (*Raw Sugar*), dan gula kristal putih (*Plantation White Sugar*).

Tanggal 5 Januari 1998, sebelum Indonesia berada dalam puncak krisis moneter pada bulan Mei tahun 1998, pemerintah Indonesia menandatangani nota komitmen bersama IMF (*International Monetary Fund*) yang menjalin kesepakatan tentang penghapusan tarif bea masuk atas gula impor serta melepaskan tata niaga gula dan beras dari monopoli BULOG. Penghapusan tarif bea masuk atas gula impor ini menyebabkan terjadinya persaingan antara produsen gula pasir dalam negeri dengan importir gula pasir. Dengan harga gula pasir impor yang lebih murah dibandingkan harga gula pasir domestik, menyebabkan banyak pabrik gula pasir lokal yang terancam mengalami kebangkrutan karena tidak sanggup bersaing dengan produk gula pasir impor.

Pada tanggal 28 Desember 1999, untuk mencegah semakin memburuknya industri gula pasir lokal, Menteri Perindustrian dan Perdagangan mengeluarkan surat keputusan dengan No. 717/MPP/Kep/1999 tentang Pencabutan Tata N Impor Gula dan Beras. Surat keputusan ini mulai diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2000 yang menyatakan bahwa seluruh importir umum, importir produsen serta BULOG diperbolehkan untuk melakukan impor beras dan gula dengan ketentuan bahwa akan dikenakan tarif bea masuk sebesar 25% untuk *white sugar* dan *beet sugar*, serta tarif bea masuk sebesar 20% untuk *raw sugar* dan gula industri. Adapun kebijakan tarif bea masuk ini berlaku sejak tahun 2000 hingga tahun 2001. Indonesia melakukan impor gula pasir dengan jumlah sebesar 1,53 juta ton pada tahun 2000 namun mengalami penurunan impor pada tahun 2001 menjadi sebesar 1,28 juta ton. Penurunan volume impor gula ini terjadi akibat adanya peningkatan produksi gula pasir domestik dari 1,69 juta ton pada tahun 2000 menjadi 1,72 juta ton pada tahun 2001.

Pada tanggal 3 Juli tahun 2002, kembali terjadi perubahan mengenai pengenaan tarif bea masuk gula pasir melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor 324/KMK.01/2002 dengan pengenaan tarif bea masuk impor gula sebesar Rp. 550,- per kilogram untuk *raw sugar* dan Rp. 700,- per kilogram untuk *white sugar* (Malian, 2012). Pemerintah pada bulan September tahun 2002 menetapkan kebijakan mengenai pembatasan pelaku impor gula yang hanya boleh dilakukan oleh beberapa produsen yang telah ditunjuk oleh pemerintah yaitu PTPN IX, PTPN X, PTPN XI, PT. Rajawali Nusantara Indonesia dan BULOG sebagai keperluan stok penyangga gula pasir nasional dan hanya akan dilakukan tindakan impor apabila harga gula pasir di tingkat petani lebih dari Rp. 3.100,- per kilogram (Pratiwi, 2019). Adapun perkembangan volume impor gula pasir mengalami

penurunan pada tahun 2002 menjadi sebesar 970 ribu ton gula pasir akibat meningkatnya jumlah produksi gula pasir dalam negeri. Namun volume impor gula pasir kembali mengalami peningkatan menjadi 997 ribu ton pada tahun 2003, 1,1 juta ton pada tahun 2004, dan 1,9 juta ton pada tahun 2005. Peningkatan volume impor ini terjadi akibat adanya peningkatan jumlah konsumsi masyarakat Indonesia terhadap gula pasir. Selain itu, tarif bea masuk gula pasir pada tahun 2005 kembali mengalami perubahan sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan pada bulan Desember tahun 2004 dengan Nomor 600/PMK.010/2004 yaitu menjadi sebesar Rp. 790,- per kilogram gula pasir.

Pada periode kuartal I tahun 2005 hingga periode kuartal I tahun 2006, produksi gula dunia di beberapa negara cenderung mengalami penurunan serta terjadinya peningkatan pengolahan tebu menjadi gasohol di Brazil selaku produsen tebu terbesar di dunia memberikan dampak terhadap peningkatan harga gula internasional menjadi sekitar Rp. 3022,- per kilogram atau USD 0,33 per kilogram. Terjadinya peningkatan terhadap harga gula internasional ini menjadi salah satu penyebab menurunnya volume impor gula pasir dalam negeri menjadi 1,4 juta ton pada tahun 2006. Berdasarkan kejadian tersebut, pemerintah dalam upaya mendorong perkembangan gula pasir dalam negeri, dan tetap memperhatikan kepentingan petani tebu beserta konsumen gula, Menteri Keuangan mengeluarkan peraturan dengan Nomor 86/PMK.010/2005, yang menyatakan bahwa tarif bea masuk gula pasir di Indonesia adalah sebesar Rp. 530,- per kilogram dan berlaku hingga tahun 2008. Adapun volume impor gula pasir menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2007 yaitu sebesar 2,9 juta ton gula pasir. Namun kembali menunjukkan penurunan yang signifikan pada tahun 2008 menjadi 983 ribu ton gula pasir. Dewan Gula Indonesia menyatakan bahwa penurunan volume impor gula pasir dalam negeri terjadi karena adanya peningkatan produksi gula pasir dalam negeri yaitu sebesar 2,7 juta ton

Tabel 1. Kebijakan tarif bea masuk gula pasir Indonesia

Tahun	Peraturan yang Berlaku	Tarif Bea Masuk (Rp/Kg)
1999	Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 717/MPP/KEP/1999	25%
2002	Keputusan Menteri Keuangan No. 324/KMK.01/2002	Rp. 700
2005	Peraturan Menteri Keuangan No. 600/PMK.010/2004	Rp. 790
2006	Peraturan Menteri Keuangan No. 86/PMK.010/2005	Rp. 530
2009	Peraturan Menteri Keuangan No. 150/PMK.011/2009	Rp. 400
2010	Peraturan Menteri Keuangan No. 239/PMK.011/2009	Rp. 790

Sumber: *Kementrian Perindustrian dan Perdagangan, 1999.*

Kementrian Keuangan, 2010.

Tahun 2009 berdasarkan peraturan Menteri Keuangan Nomor 150/PMK.011/2009, tarif bea masuk gula pasir ditetapkan menjadi Rp. 400,- per kilogram. Penurunan tarif bea masuk gula pasir ini dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan volume impor agar persediaan gula dalam negeri lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Penurunan tarif bea masuk gula pasir tersebut juga bertujuan untuk menurunkan harga gula pasir yang lebih tinggi dibanding dua tahun sebelumnya. Diketahui bahwa harga rata-rata gula pasir di tahun 2007 dan 2008 adalah sebesar Rp. 6.438,- dan Rp. 6.315,- per kilogram.

Sedangkan pada tahun 2009 harga rata-rata gula pasir meningkat menjadi Rp. 8.002,- per kilogram. Adapun pada tahun 2009 pemerintah telah melakukan impor gula pasir sebesar 1,3 juta ton.

Perkembangan volume impor gula pasir dari tahun 2010 hingga tahun 2013 dengan tarif bea masuk sebesar Rp. 790,- per kilogram menunjukkan grafik yang mengalami peningkatan. Peningkatan pada volume impor gula pasir ini disebabkan karena meningkatnya kebutuhan gula untuk industri makanan dan minuman dengan peningkatan rata-rata 8% per tahun (Kementerian Perindustrian, 2015). Adapun pada tahun 2014 dan 2015, volume impor gula pasir dalam negeri kembali mengalami penurunan menjadi 2,9 juta ton dan 2,6 juta ton. Namun volume impor gula pasir mengalami peningkatan yang cukup tajam pada tahun 2016 yaitu dengan total impor gula pasir sebesar 4,7 juta ton. Salah satu penyebab terjadinya peningkatan volume impor gula pasir di tahun 2016 adalah akibat terjadi penurunan terhadap produksi gula pasir dalam negeri.

Kegiatan impor gula pasir yang terjadi pada tahun 2017-2020 menunjukkan nilai yang berfluktuasi namun cenderung menunjukkan peningkatan dan dengan jumlah yang tidak pernah kurang dari empat juta ton per tahun. Adapun pada tahun 2020, pemerintah melakukan impor gula pasir dengan volume tertinggi yang pernah tercatat dalam sejarah pergulaan Indonesia yaitu dengan nilai sebesar 5,5 juta ton gula pasir dimana salah satu akibatnya adalah Indonesia masih kekurangan gula konsumsi berbasis tebu.

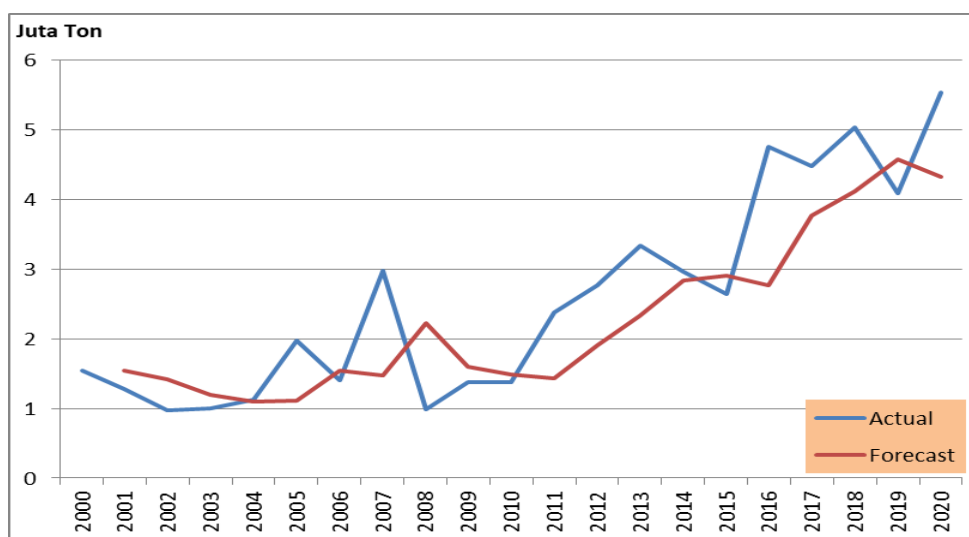
Proyeksi Volume Impor Gula Pasir dan Harga Gula Pasir Domestik Tahun 2021-2025

Analisis trend pada penelitian ini menggunakan metode *single exponential smoothing* dengan nilai alpha sebesar 0,5. Hasil uji akurasi dapat dilihat pada Tabel 2 dimana volume impor gula pasir memiliki nilai akurasi sebesar 26,96% (MAPE) dan harga gula pasir domestik memiliki nilai akurasi sebesar 13,74% (MAPE).

Tabel 2. Hasil uji akurasi *Simple Exponential Smoothing* dengan alpha 0,5

Alat Pengukur Akurasi	Nilai
Volume Impor Gula Pasir	
MAD	642.865.830
MSE	6,97068E+17
MAPE	26,96%
Harga Gula Pasir Domestik	
MAD	1226,0487
MSE	2.129.941,407
MAPE	13,74%

Analisis trend dengan metode *single exponential smoothing* pada volume impor gula pasir dengan nilai alpha sebesar 0,5 dapat dilihat pada Gambar 1. Trend impor gula pasir pada tahun 2000 hingga tahun 2020 menunjukkan grafik yang cenderung menunjukkan peningkatan. Adapun pemerintah dengan berbagai kebijakan yang telah dilakukan hingga saat ini dianggap belum mampu dalam mengendalikan volume impor gula pasir yang masuk ke Indonesia, serta belum mampu untuk meningkatkan jumlah produksi gula pasir dalam negeri. Pada tahun 2020, volume impor gula pasir menyentuh nilai tertinggi dalam sejarah pergulaan nasional yaitu 5,5 juta ton.



Gambar 1. Analisis trend volume impor gula pasir Indonesia tahun 2000-2020

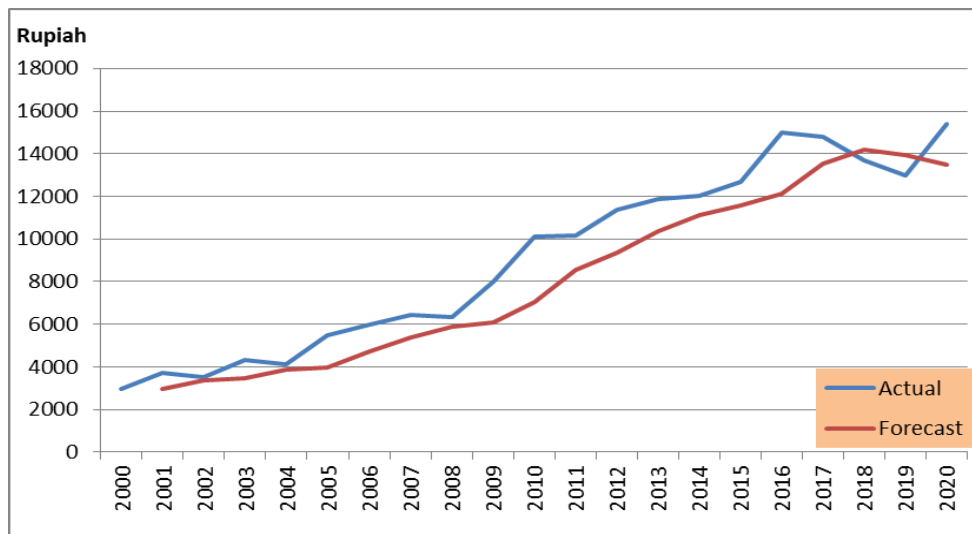
Perbedaan antara data aktual dengan data *forecast* terjadi akibat adanya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi volume impor gula pasir yaitu seperti produksi, kebijakan pemerintah, harga gula, persediaan gula, dan faktor-faktor lainnya. Sedangkan diketahui bahwa nilai *forecast* merupakan hasil dari data yang telah diolah dengan menggunakan pendekatan data tahun-tahun sebelumnya tanpa memperhitungkan faktor-faktor eksternal tersebut. Adapun hasil proyeksi volume impor gula pasir untuk tahun 2021-2025 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil proyeksi volume impor gula pasir Indonesia tahun 2021-2025

Tahun	Proyeksi (Kg/Tahun)
2021	4.890.679.958
2022	5.086.543.107
2023	5.282.406.256
2024	5.478.269.404
2025	5.674.132.553

Hasil proyeksi volume impor gula pasir untuk tahun 2021 hingga tahun 2025 menunjukkan rata-rata peningkatan sebesar 0,26% per tahun. Berdasarkan hasil proyeksi tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia masih memerlukan gula pasir impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Adapun dalam mengatasi hal tersebut, pemerintah harus menciptakan kebijakan-kebijakan penting dalam memperkuat usahatani tebu, mengembangkan dan memantapkan industri gula pasir dalam negeri, melakukan berbagai penelitian atau kajian mengenai pergulaan nasional, serta menciptakan kebijakan-kebijakan penunjang lainnya yang dijalankan secara tepat dan berkelanjutan sehingga dapat mewujudkan reaktualisasi industri gula pasir nasional.

Analisis trend dengan *single exponential smoothing* juga digunakan dalam menganalisis harga gula pasir domestik dengan tujuan untuk memperkirakan atau meramalkan harga gula pasir domestik di masa yang akan datang berdasarkan pendekatan pada data tahun-tahun sebelumnya. Adapun trend harga gula pasir pada tahun 2000 hingga tahun 2020 dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Analisis trend harga gula pasir domestik tahun 2000–2020

Gambar 2 menunjukkan perkembangan antara data aktual dan data *forecast* untuk harga gula pasir domestik yang cenderung mengalami peningkatan. Harga gula pasir domestik pada tahun 2020 melambung tinggi menyentuh angka Rp. 16.000 - Rp. 21.000 per kilogram yang mana telah melampaui harga eceran tertinggi yaitu Rp. 12.500,- per kilogram. Tingginya harga gula pasir domestik pada tahun 2020 diduga terjadi akibat perseroan yang sulit mendapatkan izin impor dari pemerintah, terdapat penyebaran COVID-19 yang menyebabkan banyak negara pemasok utama gula pasir melakukan kebijakan *Lockdown* untuk mencegah penyebaran virus, proses produksi gula pasir dalam negeri yang mengalami penundaan atau keterlambatan akibat terjadinya perubahan iklim, serta permintaan gula dalam negeri yang melambung tinggi akibat terjadinya fenomena *panic buying* yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun perbedaan yang terjadi di antara data aktual dengan data *forecast* disebabkan oleh adanya faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi harga gula pasir domestik yaitu seperti kegiatan impor, ketersediaan gula pasir, harga barang substitusi, dan faktor-faktor lainnya.

Harga gula pasir domestik yang cenderung mengalami peningkatan dikhawatirkan dapat menyebabkan peningkatan harga gula pasir yang dapat mempengaruhi laju inflasi secara langsung. Adapun hasil proyeksi harga gula pasir domestik untuk tahun 2021 hingga tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Hasil proyeksi harga gula pasir domestik tahun 2021-2025

Tahun	Proyeksi (Rp/Kg)
2021	Rp. 15.841,37
2022	Rp. 16.427,84
2023	Rp. 17.014,32
2024	Rp. 17.600,79
2025	Rp. 18.187,27

Hasil proyeksi harga gula pasir domestik untuk tahun 2021 hingga tahun 2025 menunjukkan rata-rata peningkatan sebesar 3,3% per tahun. Berdasarkan hasil proyeksi tersebut dapat diketahui bahwa harga gula pasir akan terus mengalami

peningkatan apabila pemerintah tidak segera mengeluarkan kebijakan yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Selain itu, diketahui bahwa jarak antara harga gula pasir domestik berbeda tiga kali lipat lebih besar dibandingkan harga gula pasir impor, yaitu Rp. 15.388 per kilogram untuk harga gula pasir domestik dan Rp. 4.083 (Tahun 2020) untuk harga gula pasir impor. Terdapatnya perbedaan harga gula pasir yang signifikan antara gula pasir domestik dengan gula pasir impor dikhawatirkan dapat menyebabkan kemunduran industri gula dalam negeri karena terdapat persaingan yang tidak adil sehingga di masa yang akan datang hal ini semakin memberikan penurunan terhadap produksi gula pasir domestik.

Dampak Impor Gula Pasir Terhadap Harga Gula Pasir Domestik Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan agar dapat mengetahui kepastian bahwa persamaan regresi yang diteliti memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi pengujian untuk normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, serta uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Asumsi Klasik

No.	Variabel	Normalitas	Heteroskedastisitas	Multikolinieritas
1	Y	0,161954		
2	X1	0,186603	0,85584	6,47027
3	X2	0,255302	0,77143	2,41395
4	X3	0,332161	0,74789	1,59074
5	X4	0,125617	0,43066	2,28747
6	X5	0,169945	0,82208	6,16641

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan asumsi bahwa: Jika nilai Sig. > alpha ($\alpha = 0,05$) maka distribusi data adalah normal, dan apabila nilai Sig. < alpha ($\alpha = 0,05$) maka distribusi data adalah tidak normal. Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki nilai probabilitas (Sig.) > alpha 0,05. Maka diketahui bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji korelasi Spearman dengan asumsi bahwa: jika nilai Sig. > alpha ($\alpha = 0,05$) maka data bersifat homoskedastis, dan jika nilai Sig. < alpha ($\alpha = 0,05$) maka data bersifat heteroskedastis. Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang diteliti memiliki nilai probabilitas (Sig.) > alpha 0,05. Maka diketahui bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang diteliti bersifat homoskedastis.

Uji multikolinieritas pada penelitian ini memiliki kriteria pengambilan keputusan yang dilihat berdasarkan nilai VIF pada seluruh variabel independen dengan asumsi bahwa: jika nilai VIF < 10,00, maka tidak terjadi multikolinieritas, dan jika nilai VIF > 10,00, maka terjadi multikolinieritas. Diketahui dari Tabel 5 bahwa seluruh variabel independen yang diteliti memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) yang lebih rendah dari 10,00. Maka diketahui bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas terhadap seluruh variabel independen yang diteliti.

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Durbin Watson dimana nilai d (Durbin Watson) berada diantara 4-dU dan 4-dL yaitu $2,0365 < 2,330 < 3.1714$ yang berarti tidak terdapat hasil autokorelasi yang pasti pada model regresi atau pengujian tidak meyakinkan apabila menggunakan Durbin Watson. Oleh karena itu dilakukan pengujian menggunakan uji *Run Test* yang menghasilkan nilai 0,646 dimana memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, yang berarti tidak terjadi autokorelasi di dalam model regresi.

Uji Statistika

a. Uji F

Uji F merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan berpengaruh simultan terhadap variabel dependen. Uji F pada penelitian ini menghasilkan nilai $126,15 > 2,90$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dari model regresi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau variabel harga gula pasir domestik (Y).

b. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen dengan asumsi apabila nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil uji T

Variabel	T_{hitung}	T_{tabel}
X1	2,54	
X2	8,32	
X3	3,55	2,131
X4	0,39	
X5	2,48	

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel volume impor gula pasir (X1), harga gula pasir dunia (X2), tarif bea masuk gula pasir (X3), dan konsumsi gula pasir (X5) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga gula pasir domestik (Y). Sedangkan variabel independen produksi gula pasir domestik (X4) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga gula pasir domestik (Y).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji R^2 pada penelitian ini diketahui memiliki nilai sebesar 0,9768. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh volume impor gula pasir (X1), harga gula pasir dunia (X2), tarif bea masuk gula pasir (X3), produksi gula pasir domestik (X4), dan konsumsi gula pasir (X5) terhadap harga gula pasir domestik (Y) adalah sebesar 97,68%. Sedangkan sisanya sebesar 2,32% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

d. Analisis Persamaan Regresi

Hasil dari output analisis regresi yang diperoleh dari program SAS dengan persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = - 4504,92 + 7,34 X1 + 1,64 X2 + 5,19 X3 - 3,05 X4 + 186,73 X5$$

Konstanta (β_0) sebesar $- 4504,92$ diartikan jika seluruh variabel independen diasumsikan nilainya adalah nol (tidak ada), dan berada dalam keadaan *ceteris paribus*, maka harga gula pasir domestik adalah sebesar Rp. 4504,92.

Koefisien regresi volume impor gula pasir (X1) adalah sebesar 7,34 yang menyatakan bahwa setiap penambahan volume impor gula pasir sebesar satu satuan maka akan meningkatkan harga gula pasir domestik sebesar Rp 7,34. Diketahui apabila terjadi penambahan kuota gula pasir impor ke dalam negeri, atau apabila kuantitas produk di suatu negara memiliki jumlah yang besar, maka akan memberikan pengaruh terhadap penurunan harga produk tersebut. Namun dapat diketahui bahwa impor gula pasir yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia ditekan dan dibatasi oleh pemerintah. Penekanan impor gula yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia membuat harga gula tinggi atau stabil karena telah sesuai dengan kebutuhan dalam negeri (Meilia, 2007). Selain itu, dengan adanya kebijakan non-tariff measures (NTM) yang menyebabkan bertambahnya biaya kegiatan impor dan terlambatnya proses kegiatan impor. Keterlambatan impor ini berdampak terhadap kebutuhan masyarakat yang tidak terpenuhi secara menyeluruh. Oleh karena itu, meskipun para importir telah melakukan impor, harga gula pasir dalam negeri tetap mengalami peningkatan karena kuantiti masih belum dapat menyeimbangi permintaan konsumen.

Koefisien regresi untuk harga gula pasir dunia (X2) adalah sebesar 1,64 yang menyatakan bahwa setiap penambahan harga gula pasir dunia sebesar satu satuan maka akan meningkatkan harga gula pasir domestik sebesar Rp. 1,64. Diketahui bahwa gula pasir impor merupakan barang substitusi dari gula pasir domestik. Barang substitusi merupakan barang dengan fungsi yang sama dan digunakan sebagai pengganti untuk barang lainnya. Oleh karena itu, apabila gula pasir impor mengalami kenaikan ataupun penurunan harga, maka hal tersebut juga dapat mempengaruhi naik dan turunnya harga gula pasir domestik.

Koefisien regresi untuk tarif bea masuk gula pasir (X3) adalah sebesar 5,19 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan tarif bea masuk gula pasir sebesar satu satuan maka akan meningkatkan harga gula pasir domestik sebesar Rp. 5,19. Penerapan tarif bea masuk terhadap gula pasir akan meningkatkan harga yang diterima oleh petani tebu atau industri gula dalam negeri, serta akan meningkatkan harga gula impor yang dijual didalam negeri.

Koefisien regresi untuk produksi gula pasir domestik (X4) adalah $-3,05$ yang menunjukkan bahwa setiap terjadi penambahan produksi gula pasir domestik sebesar satu satuan, maka akan mengurangi harga gula pasir domestik sebesar Rp. 3,05. Diketahui bahwa produksi gula pasir domestik secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga gula pasir domestik. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya jumlah produksi gula pasir domestik yang belum mampu memenuhi kebutuhan nasional sehingga produksi gula pasir domestik belum dapat mempengaruhi harga gula pasir domestik secara signifikan.

Koefisien regresi yang terakhir adalah koefisien regresi dari konsumsi gula pasir di dalam negeri (X5) yang memiliki nilai sebesar 186,73. Hal ini menunjukkan bahwa setiap terjadi penambahan konsumsi gula pasir sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan harga gula pasir domestik sebesar Rp. 186,73,-. Diketahui berdasarkan teori, apabila permintaan suatu produk di dalam suatu negara mengalami peningkatan, maka cenderung akan berpengaruh terhadap peningkatan harga produk tersebut karena jumlah permintaan akan melebihi jumlah penawaran (*excess demand*). Oleh karena itu, konsumsi gula pasir yang meningkat akan berpengaruh terhadap peningkatan harga gula pasir domestik.

KESIMPULAN

1. Perkembangan volume impor gula pasir di Indonesia pada tahun 2000 hingga tahun 2020 menunjukkan nilai yang cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan oleh berbagai faktor yaitu seperti terjadinya perubahan tarif bea masuk gula pasir, terjadinya perubahan produksi gula pasir dalam negeri, harga gula pasir dunia yang mengalami perubahan, terdapat peningkatan konsumsi gula pasir oleh masyarakat serta industri makanan dan minuman, terjadinya peningkatan harga gula domestik, terjadinya

- lonjakan permintaan akibat efek dari *punc buying* COVID-19, dan berbagai faktor penting lainnya.
2. Proyeksi volume impor gula pasir untuk tahun 2021 hingga tahun 2025 menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 0,26% per tahun. Sedangkan proyeksi harga gula pasir domestik untuk tahun 2021 hingga tahun 2025 menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 3,3% per tahun.
 3. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel independen yaitu volume impor gula pasir (X1), harga gula pasir dunia (X2), tarif bea masuk gula pasir (X3), produksi gula pasir domestik (X4), dan konsumsi gula pasir (X5) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu harga gula domestik (Y) sebesar 97,68%. Volume impor gula pasir (X1), harga gula pasir dunia (X2), tarif bea masuk gula pasir (X3), serta konsumsi gula pasir (X5) berpengaruh positif secara parsial signifikan terhadap harga gula pasir domestik. Sedangkan produksi gula pasir domestik (X4) tidak berpengaruh secara parsial signifikan terhadap harga gula pasir domestik.

SARAN

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil analisis atau berdasarkan kesimpulan yang telah dijabarkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan peningkatan produksi gula pasir domestik dalam upaya menekan peningkatan volume impor yang terjadi hampir disetiap tahunnya yaitu seperti melakukan efisiensi budidaya dan produksi tanaman tebu, peningkatan kapasitas petani tebu guna meningkatkan produktivitas tanaman tebu dan randemennya, melaksanakan pemantapan areal tanam tebu, rehabilitasi tanaman tebu, penyediaan bibit unggul, serta melakukan revitalisasi atau pembangunan terhadap pabrik gula guna meningkatkan daya saing industri gula nasional.
2. Pemerintah dalam upaya menekan peningkatan harga gula pasir domestik dapat memberikan subsidi seperti modal, bibit, dan pupuk kepada petani tebu, melakukan efisiensi produksi gula untuk menekan biaya produksi, melakukan kajian dan penelitian mengenai varietas tebu unggul dalam upaya meningkatkan randemen tebu, dan berbagai kebijakan lain yang berpihak kepada petani tebu.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan menggunakan metode yang lebih kompleks sehingga menghasilkan model yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu. epublikasi.setjen.pertanian.go.id. Diakses pada 14 Januari 2021.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2020. Buku Statistik Konsumsi Pangan. PUSDATIN Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Keuangan. 2010. Penetapan Tarif Bea Masuk dan Impor Gula. www.jdih.kemenkeu.go.id. Diakses pada 16 Juni 2021.
- Kementerian Perdagangan. 2020. Analisis Perkembangan Harga Bahan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional. bppp.kemendag.go.id. Diakses pada 24 November 2021.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2015. Berita Industri: Kenaikan Kuota Impor Gula di Protes. www.kemeperin.go.id. Diakses pada 26 Agustus 2021.

- Malian, A. Husni. 2012. Dampak Peningkatan Tarif Impor Gula Terhadap Pendapatan Petani Tebu. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*: 3 (2): 1-30.
- Meilia, Helen. 2007. Pengaruh Produksi Gula, Impor Gula, Bea Masuk Gula Terhadap Harga Gula Nasional Tahun 1991-2005. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Pratiwi, Gita. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volume Impor Gula di Indonesia Tahun 1997-2016. Universitas Andalas. Padang.
- USDA. 2021. Sugar: World Markets and Trade. fas.usda.gov. Diakses pada 5 Juni 2021.